Volume VII, No. 2, Oktober 2025 e-ISSN2807-2324
Jurnal IMBAYA p-ISSN 2807-3428
Available online at: http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/imbaya

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM RUMAH ADAT SUKU DAYAK LUNDAYEH DI DESA PULAU SAPI KECAMATAN MENTARANG KABUPATEN MALINAU (KAJIAN SEMIOTIKA)

[1]May Susi, [2]Siti Fathonah, [3]Erna Wahyuni
[1,2,3]FKIP, Universitas Borneo Tarakan
[1]e-mail: maysusi@gmail.com , [2]e-mail: sitifathonah@borneo.ac.id, [3]e-mail: wahyuni@borneo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna yang Terkandung dalam Adat Suku Dayak Lundayeh di Desa Pulau Sapi Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau (Kajian Semiotika). Penelitian kualitatif ini dengan subjek pada penelitian ini diperoleh dari masyarakat suku Dayak Lundayeh ini dengan. Adapun teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi, mencatat. Teknik analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah dicatat dan di dokumentasi, kemudian mendeskripsikan makna yang terdapat di dalam rumah adat suku Dayak Lundayeh, dan membuat kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan data yang terkumpul pada penelitian ini yaitu sebanyak 25, data penelitian terdiri atas 1 data yang berupa ukiran, 2 data berupa pahatan, 10 data berupa benda, 6 data berupa warna, 6 data arsitektur. Dari hasil makna secara semiotika dengan menggunakan teori segitiga makna, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat data yang berada di dalam rumah adat suku Dayak Lundayeh tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. A*rit linawa* memiliki makna melambangkan kekuatan seseorang dengan *lun do* dari suku Dayak. *Buaye tana, Diri ulung* memiliki makna melambangkan sifat sangat keras, keberanian dan ketangguhan serta rasa persatuan masyarakat suku Dayak Lundayeh. G*ong, Keratung, Sape, Felefet, Efut, Busu dan warna merah* memiliki makna dapat memanggil roh nenek moyang yang memiliki kekuatan. *Rong, Bakad telun decur, Tekip telun decur, Bakad telun delai* memiliki makna status sosial masyarakat. *Warna kuning, biru, putih, hitam, hijau* memiliki makna religius sebagai tanda terima kasih masyarakat suku Dayak Lundayeh kepada tuhan telah memberikan mereka kehidupan serta alam yang berperan menjadi sumber kehidupan mereka. A*tap, diri, jendela, buduk, lantai*, *bawa kolong* Arsitektur yang memiliki makna memberikan perlindungan setiap masyarakat memasuki rumah adat suku Dayak Lundayeh.

Kata kunci: Makna, Rumah Adat, Dayak Lundayeh, Semiotika

PENDAHULUAN

Indonesia meruapakan sebuah negara multikultural yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Masing-masing kebudayaan mempunyai ciri khusus dan keunikannya sendiri, dan salah satu hal yang menjadi identitas utama dari budaya tersebut ialah rumah adat istiadat. rumah adat di Indonesia mempunyai karakteristik arsitektur dan gaya desain yang unik, karena rumah istiadat merupakan bangunan peninggalan masa lalu yang tumbuh serta berkembang sesuai tata cara

norma daerah setempat yang memiliki nilai-nilai, filosofi, fungsi serta makna. namun pada era modern ini, kekayaan budaya negara kita mulai terancam punah asal keberadaan, terkait minimnya generasi penerus paling sedikit yang mempunyai kesadaran dan kemauan untuk mempertahankan warisan budaya.

Kebudayan merupakan salah satu hasil karya yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, demikian pula Suku Dayak Lundayeh yang berada di Kabupaten Malinau memiliki kebudayan yang khas, dalam setiap kebudayan khas terdapat banyak pesan dan nasihat yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Salah satunya berbentuk dari pesan dan nasihat yang ingin disampaikan melalui rumah adat suku Dayak Lundayeh Desa Pulau Sapi.

Rumah adat Suku Dayak Lundayeh di Desa Pulau Sapi didirikan pada tahun 1996. Rumah adat suku Dayak Lundayeh Pulau Sapi merupakan sebuah Desa di kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, Indonesia. yang diresmikan oleh Camat Mentarang, yaitu Dr. Yansen TP, M.SI rumah adat digunakan Masyarakat untuk pertemuan adat, dan juga sebagian digunakan untuk acara pesta, tarian, syukuran, serta acara-acara pemerintahan, yang merupakan hasil kebudayaan seni arsitektur masyarakat suku Dayak Lundayeh merupakan bagian penting dari warisan budaya. Rumah adat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dari segi arsitektur atau benda serta mempunyai makna salah satu ukiran yang merupakan kelembangaan bentuk keindahan untuk mempertahankan kebudayaan suku Dayak Lundayeh agar tidak punah selain itu kebudayaan suku Dayak Lundayeh juga harus senantiasa untuk melestarikan generasi yang akan mendatang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017, 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif lainnya (Moleong 2017, 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar

alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan 1 data yang dianalisis menggunakan kajian semiotika sehingga dapat suatu makna di dalamnya. Rumah adat suku Dayak Lundayeh memiliki banyak simbol yang terdapat makna di dalamnya. Dari penelitian terdiri data ukiran *arit linawa*.

Tabel 3.1 Data yang Ukiran

No	Jenis Data	Simbol	Makna
1.	Ukiran	Arit Linawa	Makna ukiran memberi arti tentang kehidupan masyarakat suku Dayak Lundayeh. Ukiran *arit linawa* melambangkan bentuk keindahan flora serta melambangkan kekuatan seseorang yang disebut dengan *lun do* dari suku Dayak Lundayeh. Biasanya media yang digunakan untuk ukiran Arit Linawa dibuat pada kain (batik), baju tradisional, Rumah adat serta ornamen rumah dan lainnya.

Berdasarkan data pada tabel di atas terdapat ukiran Arit Linawa data ukiran ini diperoleh memiliki makna tersendiri yang mengandung unsur keindahan dan melambangkan kekuatan pada nenek moyang yang dimana serta memberikan makna yang dimana menjaga dan mempertahankan nilai-nilai leluhur yang terdapat pada masyarakat suku Dayak Lundayeh.

Tabel Analisis Arit Linawa menggunakan Teori Semiotika

Representamen (*Sign*)	**Objek (I*con*)**	**Interprestasi (*Argumen*)**
Arit Linawa 	Dibuat dengan bahan cat warna, kuas dibuat pada kain, kayu ulin, senjata Mandau, kain sarung, ornament rumah lainnya. untuk ukiran desain ukiran pertama dilukis di kertas yang biasanya digunakan untuk melukis atau mengambar kemudian Digambar sesuai dengan motif yang sudah disiapkan oleh Masyarakat.	Ukiran Arit Linawa pada umumnya digunakan suku Dayak Lundayeh sebagai suatu simbol atau lambang bagi kehidupan sehari-hari suku Dayak Lundayeh. Biasanya media yang digunakan untuk ukiran Arit Linawa dibuat pada kain, baju adat, rumah adat *Ruma Adat,* ornamen rumah masyarakat dayak Lundayeh dan lainnya.

a. Data 1 (Arit Linawa)

mebilar mebata mitem



Gambar 4.1 Arit Linawa

Makna ukiran Arit Linawa melambangkan bentuk keindahan flora yang dimiliki oleh Pulau Kalimantan. Biasanya media yang digunakan untuk ukiranArit Linawa dibuat pada kain, kayu ulin, senjata mandau, sarung senjata, ornamen rumah dan lainnya. Perbedaan ukiran Arit Linawa dengan ukiran lain, dari setiap ukiran tersebut mempunyai makna dan arti yang berbeda.Tujuan suku Dayak Lundayeh menggunakan ukiran Arit Linawa saat ini adalah untuk menjaga warisan budaya khususnya seni ukir yang saat ini masih dilestarikan karena selama ini pemahaman masyarakat ataupun desa Pulau Sapi sebagai generasi muda di desa Pulau Sapi sangat kurang tentang makna ukiran tersebut yang sebenarnya sehingga kebanyakan dari masyarakat muda di desa Pulau Sapi hanya bisa membuat pola atau gambar ukiran melalui pemikirannya sendiri tanpa mengetahui

makna dari ukiran yang digambarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terkandung dalam rumah adat suku Dayak Lundayeh di desa Pulau Sapi Kabupaten Malinau Kecamatan Mentarang, dapat disimpulkan bahwa dalam rumah adat ini terdapat banyak gambar, warna, pahatan, arsitektur, ukiran bahkan banyak ukiran yang berada di dalam rumah adat bukan hanya sebagai hiasan dan pajangan memilki makna. Makna tersebut mengandung unsur magis kepercayaan yang masih dipercaya masyarakat terutama pada nenek moyang dan unsur kekuatan serta kesatuan pada masyarakat untuk melawan musuh dan serangan dari luar. Selain itu, ada makna lain yang di dalam rumah adat yang menceritakan kebudayaan yang di dalam suku Dayak Lundayeh dan menceritakan sebuah kerukunan, kekuatan, kesatuan, dan kebersamaan. Rumah adat Dayak Lundayeh memiliki bentuk seperti rumah panggung dengan cat berwarna warni dan dihiasi berbagai ukiran serta lukisan dengan motif tempayan dan buaya. Rumah adat suku suku Dayak lundayeh (rumah kubu atau rumah panjang) dikenal dengan istilah *kubu*, berarti rumah panjang. Rumah adat atau balai adat biasa dipakai untuk pertemuan adat secara nikah atau untuk kegiatan tari lainnya. Namun kebanyakan warga di desa Pulau Sapi ini masih mempertahankan bangunan rumah berbentuk panggung yang terbuat dari batang kayu.

DAFTAR PUSTAKA

Afrita, Y. (2021). Tradisi Adat Perkawinan Komering Sibambangan Dalam Nakat Desa Betung Kabupaten Oku Timur Sumatra Selatan: Kajian Nilai Moral. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, *18*(2), 183- 192.

Agus, M. (2022). *Analisis Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang (Pendekatan Semiotik)* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).

Adetia, A. (2023). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Penjaga Diri Masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Kota Singkawang (Kajian Lisan)

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif da R&D.

Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Madani.